

KEMISKINAN DAN KETIDAKADILAN DALAM

LE VOLEUR D'INNOSENCE

KARYA RENE FREGNI



OLEH

NURAENI

F31114305

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020

Résumé de Mémoire

Le titre de ce mémoire est “ La pauvreté et injustice dans Le Voleur d’Innocence”. J’ai choisi ce titre parce que je voudrais expliquer la vie du personnage Rene-Jean (le personnage principal dans ce roman) qui est pauvre et reçoit un traitement injuste, et comment l’environnement influence les actions du personnage.

La théorie utilisée dans ce mémoire est la théorie du personnage, la théorie du fond, et la sociologie de la littérature. Pour analyser le roman, on a trois étapes. La première étape consiste à décrire l’état du personnage principal, la deuxième étape consiste à décrire l’état de la vie des gens, et la troisième étape analyse l’influence de l’environnement sur les actions du personnage principal.

La conclusion, comme résultat de la recherche, on a trouvé que l’environnement a un rôle important à jouer, comme l’influence du milieu familial, du milieu scolaire et du milieu communautaire.

Abstrak

Judul skripsi ini adalah “Kemiskinan dan ketidakadilan dalam novel *Le Voleur d’Innosence*”. Saya memilih judul ini karena saya ingin menjelaskan tentang kehidupan tokoh Rene-Jean (tokoh utama dalam novel ini) yang miskin dan mendapat perlakuan tidak adil, serta bagaimana pengaruh lingkungan terhadap tindakan tokoh Rene-Jean.

Teori yang digunakan dalam makalah ini adalah teori tokoh dan penokohan, teori latar, dan sosiologi sastra. Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah menggambarkan keadaan tokoh utama, tahap kedua adalah menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat, dan tahap ketiga adalah menganalisis pengaruh lingkungan terhadap tindakan tokoh utama.

Kesimpulannya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan memiliki peranan penting terhadap tindakan tokoh utama, seperti pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

SKRIPSI

KEMISKINAN DAN KETIDAKADILAN DALAM LE VOLEUR D'INNOSENCE KARYA RENE FREGNI

Disusun dan diajukan oleh :

Nur Aeni

F31114305

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

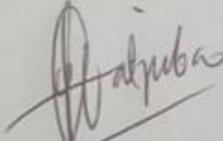
Pada tanggal 14 Agustus 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

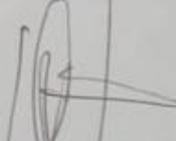
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

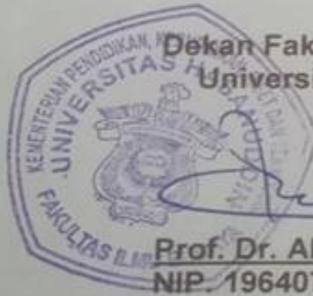
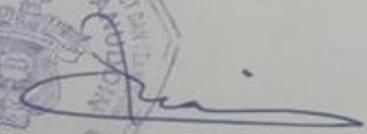


Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.
NIP. 196010151987032001

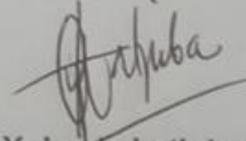
Pembimbing II



Drs. Hasbullah, M.Hum
NIP. 19670805 199303 1 003


Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Jurusan
Sastra Barat Roman,



Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.
NIP. 196010151987032001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aeni

NIM : F31114305

Judul : Kemiskinan dan Ketidakadilan dalam *Le Voler D'Innosence* Karya Rene Fregni

Program Studi : Sastra Prancis

Fakultas : Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulisan skripsi penelitian tersebut berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik naskah, laporan penelitian, kegiatan pengambilan data, maupun pengolahan data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat referensi karya orang lain maka akan dicantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan dan kesamaan di kemudian hari maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh akibat tulisan ini yang sesuai berlaku pada aturan Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Gowa, 13 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Nur Aeni

F31114305

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi dengan judul "**Kemiskinan Dan Ketidakadilan Dalam Le Voleur D'innosence Karya Rene Fregni**", yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hassanuddin, Makassar dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. orang tua terkasih **Duha** dan **Darma** Rahimahallah (Almh.), nenek dan kakek, serta adik-adikku tercinta. Karena kalian penulis selalu mendapatkan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Suami tercinta **Imam Mashur** yang selalu memberi semangat dan selalu ada untuk membantu penulis.
3. **Muh.saad** dan **St. Nurahma** yang selalu memberi dorongan kepada penulis.
4. **Dr. Ade Yolanda Latjubam M.A** dan **Drs. Hasbullah, M.Hum** selaku dosen pembimbing yang selalu memberi banyak saran, arahan, dan bimbingan selama penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu disini.

6. Sahabat saya **Mery, Erwing,** dan **Ummy** yang selalu menjadi teman curhat dan berbagi segalanya selama menjalani masa-masa kuliah.
7. Seluruh teman-teman ***La Lumière*** tanpa terkecuali yang telah menjadi teman yang baik selama penulis berkuliah.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak hambatan yang harus dilalui, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis sendiri. Namun, dengan doa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut. Penulis juga meminta maaf apabila dalam skripsi ini terdapat kesalahan atau kekurangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat berguna dan memberi manfaat bagi siapapun yang membutuhkan. Aamiin.

Makassar, 10 juli 2020-07-15

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Résumé de Mémoire.....	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	4
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Metode Penelitian.....	5
G. Prosedur Kerja.....	6
H. Komposisi Bab.....	7
II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Unsur Penting dalam Cerita : Tokoh dan Penokohan.....	9
2. Unsur Penting dalam Cerita : Latar / Setting Cerita.....	10
a. Latar Tempat.....	10
b. Latar Waktu.....	10
c. Latar Sosial.....	10
3. Aspek Sosial dalam Pandangan Sosiologi Sastra.....	11
a. Kemiskinan.....	13
b. Ketidakadilan.....	16
B. Tinjauan Pustaka.....	21
1. Penelitian relevan.....	21

2. Sekilas Tentang Pengarang.....	22
III. ANALISIS.....	23
A. Tokoh Utama dan Gambaran Kehidupan Tokoh Utama.....	23
1. Tokoh Utama.....	23
2. Gambaran Fisik Tokoh Utama.....	24
3. Gambaran Sikap dan Perilaku Tokoh Utama.....	25
4. Gambaran Kehidupan Tokoh Utama.....	29
B. Latar Sosial	39
1. Lingkungan Keluarga.....	39
2. Lingkungan Sekolah.....	40
C. Pengaruh Lingkungan Terhadap Tokoh Utama.....	46
III. PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
Daftar Pustaka.....	54
Lampiran.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan tidak hanya terjadi di negara-negara kecil atau negara-negara berkembang, seperti Indonesia, akan tetapi, negara besar dan bahkan salah satu negara terkaya, yaitu Prancis juga pernah mengalaminya. Menurut sejarah, krisis ekonomi terjadi di Prancis pada masa Pra-revolusi, yaitu pada pemerintahan Raja Louis XIV. Masyarakat Prancis ketika itu terbagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama, terdiri dari atas para bangsawan, kedua terdiri atas para ulama gereja/pendeta, dan ketiga terdiri atas rakyat biasa. Golongan pertama dan kedua, hidup mewah dengan memiliki berbagai hak istimewa dan bebas dari pajak. Golongan ketiga adalah rakyat yang hidup menderita dan dibebani berbagai macam pajak. Dari golongan ketiga inilah kemudian muncul golongan baru yang disebut dengan golongan Borjuis, yang kemudian menjadi pelopor timbulnya revolusi Prancis. (Badrika, I Wayan. 2003)

Louis XIV lahir pada 5 September 1638. Ia adalah anak dari Raja Louis XIII dari Perancis (1601-1643) dengan istrinya yang bernama Anne (1601-1666). Ia dinobatkan menjadi raja di Prancis pada 14 Mei 1643 dalam usia lima tahun. Louis XIV baru mulai berkuasa penuh sejak wafatnya menteri utamanya, Jules Cardinal Mazarin pada tahun 1661. Louis XIV bergelar Raja Matahari (*Le Roi Soleil*). Ia juga menganggap dirinya wakil Tuhan di dunia, sehingga rakyat harus tunduk sepenuhnya kepadanya. Selain itu ia juga dijuluki dengan Louis Yang Agung (*The Great Louis*). Pada masa pemerintahannya, Prancis mengalami zaman keemasan dalam seni dan sastra, dan berhasil menjadikan

Prancis sebagai kekuatan Eropa yang dominan. Selama dekade terakhir pemerintahan Louis XIV, Prancis melemah oleh beberapa perang panjang yang menguras kas negara dan sebagai akibat eksodus besar-besaran penduduk Protestan. Pada tanggal 1 September 1715, empat hari sebelum ulang tahunnya yang ke-77, Louis XIV meninggal dunia. Ia memerintah Prancis selama 72 tahun, masa kekuasaan terlama monarki di Prancis dan Eropa.

Selama pemerintahan Louis XIV, Prancis telah mengalami tiga peperangan besar yang bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan Prancis di Eropa. Perang-perang tersebut adalah: Perang Prancis-Belanda (*Franco-Dutch War*), Perang Aliansi Besar (*War of the Grand Alliance*), dan Perang Suksesi Spanyol (*War of the Spanish Succession*), yang terjadi antara tahun 1701-1714. (Djaja, Wahjudi. 2012)

Perang demi perang yang dihadapi Prancis semakin melemahkan kondisi ekonomi Prancis. Hal itu disebabkan karena ketika perang berkecamuk, Prancis banyak mengambil kas negara untuk keperluan militernya. Saat itu pengeluaran negara untuk biaya perang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang negara terima. Sehingga, dengan seringnya Prancis berperang, maka akan semakin menguras kas negara yang dimiliki oleh Prancis. Oleh sebab itu, untuk menutupi kas negara yang kosong, sejumlah menteri diantaranya Charles Alexandre de Calonne dan Jacques Necker mengusulkan sistem perpajakan Prancis yang lebih seragam, namun usaha ini gagal. Untuk mengisi kas negara, raja berupaya untuk memungut pajak dari semua golongan masyarakat. Akibatnya, rakyat menjadi menderita karena dibebani berbagai pajak yang sangat tinggi. Hasil pajak itu tidak digunakan untuk kepentingan negara melainkan untuk kepentingan raja dan kerabat istana. Pada saat keluarga istana hidup bergelimang kemewahan, rakyat justru menderita akibat pajak tinggi yang dikenakan. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan kelas sosial antara rakyat dan keluarga

istana (Badrika,IWayan.2003).

Novel karya René-Fregni yang berjudul *Le Voleur d'Innosence* mencerminkan kondisi kehidupan masyarakat Prancis, atau lebih spesifik masyarakat Marseille yang mengalami kemiskinan akibat perang. Kemiskinan dalam novel ini diceritakan melalui kehidupan seorang tokoh bernama René-Jean. Dia tinggal bersama keluarga kecilnya yang sangat miskin di sebuah kota pelabuhan tua di Marseilles. Hanya penderitaan yang selalu mereka rasakan. Pertama, Rene yang masih kecil mengalami cacat mata karena tidak mendapat asupan gizi yang baik sejak bayi. Kedua, Ayahnya yang kejam dan mengalami gangguan jiwa akibat trauma perang, sehingga ibunya harus bekerja kesana kemari untuk mencari uang. Kemudian mereka mulai dikucilkan dari keluarga besarnya karena miskin. Setelah itu, mereka juga dikucilkan dari lingkungannya. Bahkan di sekolah Rene tidak pernah mendapat perlakuan baik dari guru ataupun teman-temannya.

Sejak kecil sampai dewasa Rene selalu mendapat perlakuan buruk dari orang-orang di lingkungannya. Meskipun Rene selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupan keluarganya, akan tetapi dari awal sampai akhir cerita hanya penderitaan yang dialaminya. Bahkan, pada suatu hari mereka pindah ke sebuah daerah yang terpencil dengan tujuan agar keluarga mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, di saat itu juga Rene ditangkap polisi karena mencuri makanan di sebuah toko.

Le Vouleur d'Innocence adalah sebuah novel klasik yang menampilkan kondisi social masyarakat pada saat itu. Seperti apa yang diungkapkan Damono (1979:7) bahwa seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Disini manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dan mengubah masyarakat, di samping itu sastra juga membicarakan hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya.

Dari sinopsis Novel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akibat pengaruh

lingkungan yakni himpitan keadaan ekonomi, dapat memicu seseorang melakukan suatu tindakan kriminal, seperti mencuri, atau bahkan sesuatu yang lebih berbahaya. Namun, adakalanya seseorang melakukan suatu tindak kriminal disebabkan karena adanya ketidakadilan.

Dalam penelitiann kali ini penulis akan mengkaji kemiskinan dan ketidakadilan dalam novel *Le Voleur d'innosence* karya Rene-Fregni.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan novel *Le Voleur d'Innocence*, yaitu:

1. Tokoh dan hubungan antar tokoh dalam novel *Le voleur d'innosence*.
2. Alur dalam novel *Le Voleur d'innocence*.
3. Kemiskinan dan ketidakadilan dalam novel *Le Voleur d'innocence*.

C. Batasan Masalah

Agar lebih fokus pada masalah penelitian, maka tidak semua masalah akan dibahas. Permasalahan yang akan dibahas adalah kemiskinan dan ketidakadilan dalam novel *Le Voleur d'innocence*.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagaiberikut:

1. Bagaimana keadaan tokoh Rene-Jean digambarkan dalam novel *Le Voleur d'innocence*?
2. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Marseilles, tempat tinggal tokoh Rene-Jean dalam novel *Le voleur d'Innocence*?

3. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap tindakan tokoh Rene-Jean dalam novel *Le voleur d'innocence*?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan keadaan tokoh Rene-Jean dalam novel *LeVoleur d'innocence*.
2. Menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat Marseille ketika itu.
3. Menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap tindakan tokoh Rene-Jeandalam novel *Le voleur d'innocence*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik itu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan terhadap penelitian mengenai masalah sosial yang terdapat dalam novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembacaan makna sosial suatu karya sastra.
- b. Memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karya sastra, khususnya yang ingin mengkaji novel menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik

terhadap permasalahan yang terjadi dalam novel *Le Voleur d'innocence*.

1. Metode pengumpulan data

Penulis melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Ada dua golongan data, yaitu :

- a) Data primer merupakan sumber utama pembahasan yang diambil dari novel *Le Voleur d'innocence*, yang ditulis oleh Rene Fregni sebanyak 272 Halaman dan terbit pada tahun 1994.
- b) Data sekunder merupakan sumber tambahan untuk memperjelas dan menguatkan analisis data primer, data-data ini berupa buku-buku, skripsi-skripsi dan artikel-artikel ilmiah yang diperoleh dari internet.

2. Metode analisis data

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik agar analisis yang dihasilkan menjadi lebih ilmiah.

- a. Pendekatan intrinsik digunakan penulis agar dapat mengarahkan penelitian terhadap objek yang akan dikaji. Dalam hal ini penulis mengambil teori yang membahas latar serta tokoh dan penokohan dalam novel *Le Voleur d'innocence*.
- b. Pendekatan ekstrinsik dengan menggunakan teori Sosiologi sastra dari Wallek dan Warren. Teori ini digunakan untuk membantu dalam menjelaskan latar sosial budaya dalam novel *Le Voleurd' innocence*.

H. Prosedur kerja

- Membaca novel *Le voleur d'innocence* secara cepat, kemudian membaca ulang secara teliti untuk menemukan data-data yang diperlukan.

- Mengidentifikasi masalah yang ada, dalam hal ini latar sosial, budaya dan tokoh dalam novel *Le voleur d'innocence* yang dijadikan objek penelitian.
- Menganalisis isi novel dengan menggunakan teori latar, tokoh, dan penokohan serta konsep yang menyangkut hubungan masyarakat dan lingkungan.
- Membuat kesimpulan berdasarkan analisis keseluruhan masalah yang diajukan.

I. Komposisi Bab

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yaitu:

Bab I: Memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, prosedur kerja dan komposisi bab.

Bab II : Memuat landasan teori dan tinjauan pustaka.

Bab III : Memuat inti pembahasan berdasarkan analisis dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bab II.

Bab IV : Memuat kesimpulan yang dirangkum dari hasil analisis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah, diperlukan beberapa perangkat teori untuk menilai, mengukur, dan membantu penulis dalam menganalisis karya sastra. Dalam bab ini penulis akan membahas teori latar, tokoh dan penokohan serta konsep yang menjelaskan aspek sosial dalam pandangan sosiologi sastra karena teori tersebut cocok dalam membantu menganalisis novel *Le Voleur d'innocence* karya Rene Fregni.

1. Unsur penting dalam cerita : Tokoh dan penokohan

Unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerita adalah tokoh dan penokohan. Penokohan ditampilkan untuk mengetahui rupa dan watak tokoh cerita, sedangkan tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Suatu cerita akan menjadi hidup karena peran tokoh-tokoh yang mendukung cerita tersebut. Masing-masing tokoh memiliki peran, watak, dan karakter yang berbeda. Tokoh dapat dikenali melalui percakapan atau diskusi yang dilakukan oleh sesama tokoh dalam cerita (Minderop, 2005:3). Watak tokoh dapat juga dilihat melalui tingkah laku tokoh, karena melalui tingkah laku tokoh akan terlihat peran apa yang dimiliki oleh tokoh tersebut. (Minderop,2005:35).

Schmitt dan Viala (1982 :69) menguraikan bahwa pelaku cerita adalah para tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Pada umumnya manusia menjadi pemeran utama dalam sebuah cerita, namun ada pula yang tokohnya berasal dari benda, binatang, atau entitas, (misal keadilan, kematian, dan sebagainya). Sebagaimana yang diungkapkan Schmitt dan viala berikut ini :

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc).

Untuk menjelaskan karakteristik dan sifat dari tokoh guna memudahkan pengidentifikasian, disebutkan oleh Schmitt dan Viala (1982:70) sebagai berikut:

Un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits de les présenter, constituent le portrait du personnage.

Seorang tokoh selalu digambarkan dari tiga hal, yaitu fisik, moral, dan social. Ketiga hal ini membentuk *le portrait du personnage*.

Setiap peristiwa dalam suatu cerita akan memunculkan tokoh. Penggambaran kepribadian dan fisik tokoh dapat melalui penggambaran tingkah laku, psikologis dan kehidupan sosialnya oleh narator, disamping juga keterangan dari tokoh lain. Oleh karena itu, suatu cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya tokoh yang menghidupkan suatu cerita.

2. Unsur penting dalam cerita : Latar/*setting* cerita

Dalam menganalisis sebuah novel, latar merupakan unsur yang sangat penting untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita. Pada dasarnya latar adalah tempat dimana suatu peristiwa itu terjadi. Adapun latar meliputi lingkup geografis, lingkup waktu, bahkan berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, sejarah, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, selain untuk menggambarkan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, latar juga berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat dalam suatu cerita. Penggambaran latar yang tepat akan mampu memberikan suasana tertentu dan membuat cerita lebih hidup. Dengan adanya penggambaran latar tersebut segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dialami oleh para tokoh dapat dirasakan oleh pembaca. Secara umum, latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar

tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar tempat

Peyroutet (2001:6) menjelaskan pengertian latar tempat yaitu *les lieux : où l'histoire commence-t-elle? dans quell pays, quelle ville?* (latar tempat adalah dimana peristiwa dimulai, di negara mana, dan di kota mana). Latar juga harus didukung dengan kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya.

b. Latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Menurut Peyroutet (2001 : 6), latar waktu merupakan kapan suatu peristiwa itu terjadi. Untuk membentuk cerita yang utuh, urutan latar waktu yang diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun ditulis berdasarkan kronologis peristiwa.

c. Latar sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku tokoh cerita terhadap lingkungannya, baik berupa adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Schmitt dan Viala (1982 : 169) menyebutkan bahwa terdapat latar sosial dalam sebuah teks, dalam waktu yang sama, teks adalah komponen dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya. Dari latar ini akan diketahui ciri khas dari suatu tempat yang ditentukan berdasarkan latar deskripsi sosial masyarakatnya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

Dari kajian latar/setting dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara pelaku, watak tokoh dengan kondisi masyarakat atau situasi sosial atau kondisi wilayah, dan letak geografis.

3. Aspek sosial dalam pandangan sosiologi sastra

Sosiologi menurut Esten (1984:52) ialah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat sebagai makhluk sosial. Sosiologi menelaah bagaimana manusia tumbuh dan berkembang dengan mempelajari masalah-masalah sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan dan politik. Melalui penelaah masalah-masalah tersebut kita mendapat gambaran bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan bagaimana mekanisme kemasyarakatan serta proses pembudayaannya.

Faruk (1994:1) mengemukakan pendapat Swingewood yang mendefinisikan sosiologi sebagai studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan bertahan hidup. Sosiologi memberikan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan diri yang ditentukan oleh masyarakat, bagaimana mekanisme sosialnya dan proses belajar secara kultural.

Hubungan atau keterkaitan yang ada antara sastra dan masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi. Sastra merupakan produk masyarakat. Ia lahir di tengah-tengah masyarakat karena penciptanya pun seorang anggota masyarakat. Sebagai seorang anggota masyarakat, pengarang turut merasakan akibat dari kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat.

Sosiologi sastra adalah telaah terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Telaah sosiologi menurut Wallek dan Warren (1989:11) terbagi dalam tiga golongan. Pertama sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua sosiologi karya sastra, yakni yang mempermasalahkan status karya, dimana yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya

sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Ketiga sosiologi pembaca, yakni yang mempermasalahkan pembeda dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil golongan kedua yaitu, sosiologi karya sastra untuk melihat aspek sosial yang ada dalam novel *Le Voleur d'innosence* karya Rene Fregni.

Pendekatan sosiologi bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui sastra pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu, telaah atau kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 1989:46).

Semi (1989:60-61) mengatakan bahwa dengan pendekatan sosiologi orang mungkin dapat menunjukkan sebab-sebab dan latar belakang kelahiran sebuah karya sastra, namun dapat pula dipergunakan bilamana seorang ingin mengetahui keadaan sosiologis dari suatu masa pada saat karya sastra tersebut ditulis. Kita memang belum mengenal tata kemasyarakatan yang ada pada waktu itu, tetapi setidaknya kita dapat mengenal tema-tema tertentu yang dominan pada kurun waktu itu.

Aspek sosial adalah suatu tindakan yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia dan dapat juga akibat dari tingkah lakunya. Aspek sosial biasanya berupa budaya, lingkungan sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Terkait dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan mengkaji tentang kemiskinan dan ketidakadilan yang terkandung dalam novel *Le Voleur d'Innosence*. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan terkait kemiskinan dan

ketidakadilan.

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain sebagainya.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

- Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Gambaran kemiskinan jenis ini lebih mudah diatasi daripada dua gambaran yang lainnya.
- Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan

mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal. Perkecualian apabila institusi tempatnya bekerja melarang.

Kemiskinan tidak bisa dipahami dengan menggunakan satu dimensi atau satu indikator saja. Kemiskinan sangat kompleks, sehingga diperlukan indikator atau ukuran yang multidimensi. Indikator yang banyak digunakan adalah indikator global dengan menggunakan pendekatan moneter seperti garis kemiskinan yang digunakan oleh World Bank dengan batas USD 1.25 *Purchasing Power Parity (PPP)* atau melalui pendekatan konsumsi dasar (*basic need*) yang digunakan pula di Indonesia. Sementara itu, pendekatan tersebut hanya melihat indikator pendapatan atau konsumsi yang dilakukan masyarakat dan menurut Sen (2000) ini dianggap belum menangkap akar permasalahan kemiskinan yang sebenarnya.

Untuk melihat persoalan kemiskinan secara holistik, dikembangkan IKM (Indeks Kemiskinan Multidimensi). Konsep tersebut pertama kali dikembangkan oleh *Oxford Poverty and Human Initiative (OPHI)* berkolaborasi dengan *United Nation Development Programme (UNDP)* pada tahun 2010. Tujuan utama dari dikembangkannya konsep tersebut adalah untuk memetakan indikator-indikator kemiskinan secara lebih komprehensif dan jelas. Hasilnya, ketika diadopsi di Indonesia, ada tiga indikator yang digunakan untuk memahami persoalan kemiskinan, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup (Sen, 2000). Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pendekatan moneter dan konsumsi saja tidak cukup untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kemiskinan, diperlukan indikator-indikator lain seperti kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup.

Kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

- Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin. Contoh dari perilaku dan pilihan adalah penggunaan keuangan tidak mengukur pemasukan.
- Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
- Penyebab keluarga juga dapat berupa jumlah anggota keluarga yang tidak sebanding dengan pemasukan keuangan keluarga.
- Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar. Individu atau keluarga yang mudah tergoda dengan keadaan tetangga adalah contohnya.
- Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Contoh dari aksi orang lain lainnya adalah gaji atau honor yang dikendalikan oleh orang atau pihak lain. Contoh lainnya adalah perbudakan.
- Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Meskipun diterima luas bahwa kemiskinan dan pengangguran adalah sebagai akibat dari kemalasan, namun di Amerika Serikat (negara terkaya per kapita di dunia) misalnya memiliki jutaan masyarakat yang diistilahkan sebagai pekerja miskin, yaitu, orang yang tidak sejahtera atau rencanamedapat bantuan publik, karena masih gagal melewati batas garis kemiskinan. (Sen, Amartya. 2000)

Tanggapan utama terhadap kemiskinan adalah:

- Bantuan kemiskinan, atau membantu secara langsung kepada orang miskin. Ini telah menjadi bagian pendekatan dari masyarakat Eropa sejak zaman pertengahan. Di Indonesia salah satunya berbentuk BLT.
- Bantuan terhadap keadaan individu. Banyak macam kebijakan yang dijalankan untuk mengubah situasi orang miskin berdasarkan perorangan, termasuk hukuman, pendidikan, kerja sosial, pencarian kerja, dan lain-lain.
- Persiapan bagi yang lemah. Daripada memberikan bantuan secara langsung kepada orang miskin, banyak negara sejahtera menyediakan bantuan untuk orang yang dikategorikan sebagai orang yang lebih mungkin miskin, seperti orang tua atau orang dengan ketidakmampuan, atau keadaan yang membuat orang miskin, seperti kebutuhan akan perawatan kesehatan. Persiapan bagi yang lemah juga dapat berupa pemberian pelatihan sehingga nanti yang bersangkutan dapat membuka usaha secara mandiri.

b. Ketidakadilan

Karena tidak adanya pengertian yang spesifik tentang apa itu ketidakadilan maka untuk mendefinisikan ketidakadilan, penulis melakukan pendekatan melalui pengertian keadilan itu sendiri.

Keadilan menurut Aristoteles (Radbruch dan Dabin, 1950) dapat dibedakan dalam dua macam :

- Keadilan distributif atau *justitia distributive*. Keadilan distributif adalah suatu keadilan yang diberikan kepada setiap orang didasarkan atas jasa-jasanya atau pembagian menurut haknya masing-masing. Keadilan distributif berperan dalam hubungan antara masyarakat dengan perorangan.

- Keadilan kumulatif atau *justitia cummulativa*. Keadilan kumulatif adalah suatu keadilan yang diterima oleh masing-masing anggota tanpa mempedulikan jasa masing-masing. Keadilan ini didasarkan pada transaksi (*sunallagamata*) baik yang sukarela atau tidak. Keadilan ini terjadi pada lapangan hukum perdata, misalnya dalam perjanjian tukar-menukar.

Keadilan menurut Thomas Aquinas (Radbruch dan Dabin, 1950) membedakan keadilan dalam dua kelompok :

- Keadilan umum (*justitia generalis*). Keadilan umum adalah keadilan menurut kehendak undang-undang, yang harus ditunaikan demi kepentingan umum.
- Keadilan khusus. Keadilan khusus adalah keadilan atas dasar kesamaan atau proporsionalitas. Keadilan ini dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu :
 - Keadilan distributif (*justitia distributiva*) adalah keadilan yang secara proporsional yang diterapkan dalam lapangan hukum publik secara umum.
 - Keadilan komutatif (*justitia cummulativa*) adalah keadilan dengan mempersamakan antara prestasi dengan kontraprestasi.
 - Keadilan indikatif (*justitia indicativa*) adalah keadilan dalam hal menjatuhkan hukuman atau ganti kerugian dalam tindak pidana. Seseorang dianggap adil apabila ia dipidana badan atau denda sesuai dengan besarnya hukuman yang telah ditentukan atas tindak pidana yang dilakukannya.

Keadilan menurut Notohamidjojo (1973: 12), yaitu :

- Keadilan kreatif (*iustitia creativa*). Keadilan kreatif adalah keadilan yang memberikan kepada setiap orang untuk bebas menciptakan sesuatu sesuai dengan daya kreativitasnya.
- Keadilan protektif (*iustitia protectiva*); Keadilan protektif adalah keadilan yang memberikan pengayoman kepada setiap orang, yaitu perlindungan yang diperlukan dalam masyarakat.

Keadilan menurut John Raws (Priyono, 1993: 35) adalah ukuran yang harus diberikan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Ada tiga prinsip keadilan yaitu :

- (1) kebebasan yang sama yang sebesar-besarnya,
- (2) perbedaan,
- (3) persamaan yang adil atas kesempatan

Pada kenyataannya, ketiga prinsip itu tidak dapat diwujudkan secara bersama-sama karena dapat terjadi prinsip yang satu berbenturan dengan prinsip yang lain. John Raws memprioritaskan bahwa prinsip kebebasan yang sama yang sebesar-besarnya secara leksikal berlaku terlebih dahulu dari pada prinsip kedua dan ketiga.

Keadilan adalah sebuah bentuk pemenuhan kebutuhan dan hak pada satu-satu orang atau individu yang membutuhkan kebutuhan ataupun haknya tersebut secara utuh atau dapat diterimanya sebagian dengan kepuasan atau dengan kerelaan yang logis tanpa paksaan yang membatasinya menerima pemenuhan hak dan kebutuhannya tersebut.

Lalu apa itu ketidakadilan? Ditinjau dari segi bahasa, ketidakadilan adalah lawan dari keadilan, kemudian keadilan berasal dari kata adil. Menurut KBBI adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, sepatutnya, tidak sewenang-

wenang. Sedangkan keadilan adalah sifat (perbuatan, perlakuan, dan sebagainya) yang adil. Jika ketidakadilan adalah lawan dari keadilan, maka ketidakadilan dapat diartikan sebagai tindakan atau sifat yang tidak adil, yakni memihak kepada salah satu, dan sewenang-wenang dalam tindakan atau pengambilan keputusan.

Jika menarik kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka Ketidakadilan dapat diartikan sebagai suatu tindakan dari lembaga sosial maupun perorangan yang memihak pada salah satu dari kedua belah pihak yang bersengketa, dan tindakan ini merupakan tindakan sewenang-wenang.

Dalam pemahaman masyarakat sendiri konsep mengenai keadilan itu masih berbeda-beda. Tingkat pengetahuan dan pendidikan, bahkan ekonomi dan pergaulan serta lingkungan dimana dia hidup menjadikan penafsiran terhadap konsep keadilan itu sendiri menjadi beraneka ragam. Bagaimana sebuah keadilan yang kita pahami dapat kita paksakan berlaku kepada orang lain yang punya konsep pemahaman mengenai keadilan yang berbeda dengan kita? Namun disanalah kekuatan hukum berlaku, dimana hukum berusaha menyamakan pemahaman mengenai konsep keadilan.

Namun realita yang terjadi Keadilan yang ada pada hukum hanya dipahami secara literature saja, dipahami secara apa yang tertulis tanpa memahami dan mendalami mengenai tujuan dan bagaimana keadilan itu diwujudkan, hanya melihat pada peraturan yang tertulis dan berjalan sesuai prosedur. Padahal keadilan itu sendiri dipengaruhi juga oleh hati nurani, seakan mereka mamatikan hati nurani dan lebih mengutamakan pada pencapaian keadilan dalam hukum tertulis tersebut. Bagaimana mereka merelakan dengan sengaja keadilan yang sebenarnya dihancurkan dengan alasan bahwa pencapaian keadilan tersebut bertentangan dengan hukum tertulis. Konsep pemahaman mengenai keadilan menjadi kabur.

Hal ini terjadi pada sebuah kasus dimana ada seorang mahasiswa yang kehilangan laptopnya dan melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Pada kondisi ini, korban tidak mengetahui siapa yang mencuri laptopnya sampai ia melaporkan kejadian tersebut. Namun selang beberapa waktu, dia mengetahui bahwa yang mencuri laptopnya tersebut adalah sahabat dekatnya sendiri, dan sahabatnya tersebut menceritakan bahwa ia membutuhkan uang karena orangtuanya tidak mampu, dan ia akan segera sidang untuk tugas akhir. Pencuri tersebut akhirnya mengakui kesalahannya dan mengembalikan laptop tersebut tanpa kurang satu apapun, si korban dan pencuri akhirnya berdamai. Akhirnya keduanya pergi ke pihak yang berwajib bermaksud untuk mencabut laporannya. Namun yang terjadi, sahabatnya tersebut ditahan oleh pihak yang berwajib, padahal si korban sudah mengaku dia tidak mempermasalahkan lagi kejadian tersebut. Bahkan bila ia tahu dari awal ia tidak akan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. Namun pihak yang berwajib tidak mengindahkan apa yang disampaikan pelapor tersebut, secara hukum yang berlaku kasus tersebut sudah masuk delik pencurian dan harus diproses serta tidak dapat mencabutuntutannya karena kasus pencurian bukan termasuk delik aduan.

Namun yang menjadi permasalahannya adalah, apakah dengan menjalankan prosedur untuk mencapai keadilan seperti yang tertulis dalam peraturan tersebut benar akan memunculkan keadilan yang sebenarnya? Bukankah tujuan dari pembedaan adalah untuk menyelesaikan masalah yang muncul? Namun bila masalah telah selesai apakah pembedaan tetap dilaksanakan? Apakah benar pelapor mendapatkan keadilan apabila dilakukan proses pembedaan? Bukankah pelapor sendiri memaafkan si pencuri dan menganggap masalah pencurian tersebut telah selesai.

Seorang ahli hukum bernama Gustav Radbruch (Radbruch, 1975) menyatakan bahwa hukum itu harus mencakup tiga hal yaitu kepastian, keadilan, dan kemanfaatan. Gustav Radbruch dalam teorinya menggunakan skala prioritas dimana harus ada yang diutamakan dari ketiga hal tersebut. Dan di negara kita teori tersebut juga dipakai, dan menggunakan skala prioritas dimana mengedepankan asas kepastian hukum untuk mencapai keadilan dan kemanfaatan. Dan hal itu juga berdampak pada aparat penegak hukum kita yang dalam pemahamannya hanya berpatokan pada asas kepastian hukum, untuk mencapai keadilan dan kemanfaatan seperti yang tertulis pada undang-undang. Pemahaman yang seperti ini akan mengakibatkan terciderainya asas lain bila menggunakan skala prioritas. Hal tersebut terbukti seperti pada kasus diatas, dimana dengan mengutamakan asas kepastian hukum keadilan yang dicapai tidak benar-benar dicapai.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

Sebelum ini ada beberapa penelitian yang membahas tentang latar dan aspek sosiologis. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yapet Daniel (2016) dalam penelitian yang berjudul *Tokoh dan Latar Budaya dalam La saison de l'ombre oleh Leonora Milano*. Penelitian ini membahas tentang latar dalam novel tersebut, terutama latar budaya.

Namun, ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian sebelumnya lebih spesifik kepada latar budaya dalam novel *La Saison De L'ombre*, sedangkan penulis akan mengkaji tentang latar secara sosial, yakni mencakup tempat, suasana, serta hubungan antara tokoh utama dan masyarakat. Selain itu, novel yang dikaji berbeda dengan novel penelitian

sebelumnya. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka dapat diputuskan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

2. Sekilas Tentang Pengarang

Rene Fregni lahir 8 juli 1947 di Marseille. Rene Fregni meninggalkan ketentaraan setelah studi singkatnya dan tinggal selama lima tahun di luar negeri dengan identitas palsu. Kembali ke Prancis, dia bekerja selama tujuh tahun sebagai perawat di rumah sakit jiwa sebelum membuat usaha pabrik kopi dan melakukan berbagai perdagangan untuk bertahan hidup dan menulis. Selama beberapa tahun, dia menjalankan loka karya menulis dipenjara Aix-en-Provence dan Baumettes. Pada tahun 1989, ia menerima Hadiah populis untuk novelnya *The Black Paths*, Hadiah Khusus *Juri Levant* dan Hadiah *Cinodol Duca* pada tahun 1992 untuk *Lesnuits d' Alice*, Penghargaan Paul Leautaud untuk *Elle dans l'Enfer* pada tahun 1998, dan hadiah Antigone untuk *On Ne S'endort Jamais Seul* pada tahun 2001, hadiah *Monte-Cristo* untuk *Tu tomberas avec la nuit* pada tahun 2009, dan hadiah *Jean-Carriere* untuk *La Fiancee des Corbeaux* pada tahun 2011.